

**PERBEDAAN PERFORMANS SAPI POTONG YANG DIBERI RANSUM KOMERSIAL
GRUMI FEED DENGAN SAPI POTONG YANG DIBERI RANSUM FORMULA
MATCHING FUND**

*Performance Differences in Beef Cattle Fed Commercial Rations GrumiFeedWith Beef Cattle Fed
Formula Rations Matching Fund*

**Isniah Hanafi^{1*}, Erwanto Erwanto¹, Fitria Tsani Farda¹, Liman Liman¹, Syahrrio Tantalo¹,
Irmayani Noer², Etha' Azizah Hasiib¹**

¹*Program Study of Animal Feed Nutrition, Departemen of Animal Husbandry,
Faculty of Agriculture, Lampung University*

²*Program Study of Food Security, Polytechnik of Negeri Lampung*

*E-mail: isniahhanafi09@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in the performance of beef cattle fed commercial rations Grumi Feed (P0) with beef cattle fed formula Matching Fund (P1). This research was conducted from October to November 2022 in Astomulyo Village, Punggur District, Central Lampung Regency; Animal Feed and Nutrition Laboratory, Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung; and Laboratory of Agricultural Product Technology, Lampung State Polytechnic. This study used an experimental method consisting of 2 treatments, where in each treatment there were 10 replications so that there were 20 experimental units. The treatment given was giving commercial rations GrumiFeed and formula rations Matching Fund. The observed variables were dry matter consumption, crude protein consumption and body weight gain. The data obtained were analyzed using an independent sample T-test and mannwhitney with a level of 5%. The results showed that there was no average difference in dry matter consumption, protein consumption and body weight gain of beef cattle ($P > 0,05$). Although there was no average difference, the results showed that the value of dry matter consumption (BK) and consumption of crude protein (PK) at P1 was higher than P0 so that the daily body weight gain (PBBH) at P1 was also higher than P0. The value of the consumption of BK, PK and PBBH at P1 was 8,79 kg/head/day; 1,15 kg/head/day; 1,23 kg/head/day.

Keywords: Dry matter, consumption, crude protein, formula rations Matching Fund, beef cattle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan performans sapi potong yang diberi ransum komersial Grumi Feed (P0) dengan sapi potong yang diberi ransum formula Matching Fund (P1). Penelitian ini dilaksanakan pada November 2022 di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah; Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung; dan Laboratorium Teknologi Hasil Pertanian, Politeknik Negeri Lampung. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental yang terdiri dari 2 perlakuan, dimana pada masing-masing perlakuan terdapat 10 ulangan sehingga terdapat 20 unit satuan percobaan. Perlakuan yang diberikan yaitu pemberian ransum komersial Grumi Feed dan ransum formula Matching Fund. Peubah yang diamati adalah konsumsi bahan kering, konsumsi protein kasar dan pertambahan bobot tubuh. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *independent T-test* dan *mannwhitney* dengan taraf 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata pada konsumsi bahan kering, konsumsi protein dan pertambahan bobot tubuh sapi potong ($P > 0,05$). Walaupun tidak terdapat perbedaan rata-rata namun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai konsumsi bahan kering (BK) dan konsumsi protein kasar (PK) pada P1 lebih tinggi dibandingkan P0 sehingga pertambahan bobot tubuh harian (PBBH) pada P1 juga lebih tinggi daripada P0. Besarnya nilai konsumsi BK, PK, dan PBBH pada P1 berturut-turut yaitu 8,79 kg/ekor/hari; 1,15 kg/ekor/hari; 1,23 kg/ekor/hari.

Kata kunci: Bahan kering, konsumsi, protein kasar, ransum formula Matching Fund, sapi potong

PENDAHULUAN

Kebutuhan pakan sapi potong biasanya dapat dipenuhi dengan 2 (dua) jenis pakan, yaitu pakan hijauan dan pakan konsentrat. Namun kedua jenis pakan tersebut tidak menjamin terpenuhinya kebutuhan unsur-unsur mikro untuk ternak misalnya seperti mineral, vitamin ataupun asam-asam amino tertentu yang tidak diperoleh ternak di alam bebas. Selain itu, karena di peternakan rakyat umumnya cenderung masih menggunakan sisa-sisa hasil pertanian maka tidak jarang pula kualitas pakannya pun cenderung masih banyak yang kurang memenuhi standar kebutuhan nutrient untuk ternak, misalnya kurangnya protein dalam ransum sehingga dibutuhkan perbaikan kualitas pakan itu sendiri.

Menciptakan konsentrat formulasi baru yang di dalamnya mengandung *Multi Nutrients Sauce* (MNS) dan juga indigofera merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pakan ternak ruminansia. Oleh karena itu perlu diciptakan konsentrat dengan inovasi baru yang dibuat berbeda dengan konsentrat lainnya. Konsentrat produk baru ini bisa disebut dengan nama konsentrat formula *Matching Fund*. Selain untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur mikro yang tidak diperoleh ternak di alam bebas, *Multi Nutrients Sauce* (MNS) juga dipercaya mampu meningkatkan palatabilitas ternak. Apabila palatabilitasnya tinggi maka kemungkinan besar akan meningkatkan konsumsi ransum sehingga pertambahan bobot tubuh ternak juga akan naik. Penambahan MNS pada ransum sapi potong memberikan pengaruh nyata terhadap konsumsi ransum dan pertambahan bobot tubuh (Karolina, *et al.*, 2016).

Multi Nutrients Sauce (MNS) merupakan salah satu suplemen tambahan dalam ransum yang bernilai gizi tinggi. MNS ini berperan dalam peningkatan keefektifan kerja mikrobial dalam rumen ternak ruminansia. Bahan-bahan penyusun MNS ini umumnya berupa molases sebagai sumber energi, karena molases sangat cocok untuk memacu pertumbuhan bakteri di dalam rumen. Selain itu juga ada amonium sulfat, urea, dolomit, serta dedak padi sebagai carrier. Amonium sulfat digunakan sebagai sumber N dan sumber mineral S. Untuk mencukupi pasokan N digunakan urea dengan jumlah yang rendah. Dolomit selain digunakan untuk menjaga kestabilan pH ekosistem ruman, juga digunakan sebagai sumber Ca dan Mg.

Pembuatan konsentrat produk baru ini diharapkan juga mampu mencukupi kebutuhan protein untuk ternak karena di dalamnya mengandung tepung indigofera. Selain harganya yang masih cukup terjangkau dibandingkan dengan sumber protein lain misalnya seperti *soy bean meal* (SBM), tepung indigofera juga merupakan bahan pakan yang memiliki kandungan protein yang cukup tinggi dan keberadaannya mudah untuk didapatkan di wilayah Lampung. Dengan demikian, tepung indigofera sangat efektif untuk dijadikan bahan campuran dalam penyusunan ransum.

Indigofera merupakan salah satu jenis leguminosa yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia termasuk sapi. Tanaman ini baik digunakan sebagai pakan ternak karena kaya akan kandungan nitrogen, fosfor, kalium dan kalsium. Selain itu, sebagai sumber protein tepung indigofera mengandung pigmen yang cukup tinggi seperti xantofil dan karotenoid (Akbarillah, *et al.*, 2002). Tanaman indigofera dapat menjadi sumber pakan ternak yang baik karena memiliki kandungan protein, fosfor, kalsium, dan nitrogen yang cukup tinggi (Saurabh *et al.*, 2010). Tanaman indigofera mengandung protein yang cukup tinggi yang setara dengan alfalfa, yaitu berkisar 23-27%. Sedangkan pada tepung indigofera kasar berkisar sekitar 23,40-27,60% (Abdullah, 2010).

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada November 2022 di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Analisis proksimat dilakukan di Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

MATERI

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kandang individu yang dilengkapi dengan tempat pakan dan tempat minum, timbangan sapi, timbangan digital, sekop, bak ukuran 40 liter, bak ukuran 20 liter, ember, karung, kereta dorong (angkong), pengaduk MNS, kalkulator, pulpen dan buku.

Bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu sapi potong jantan dengan berat badan 200-650 kg, konsentrat komersial Grumi *Feed*, konsentrat formula *Matching Fund*, serta campuran kulit singkong dan onggok. Bahan-bahan penyusun konsentrat *Matching Fund* terdiri dari dedak padi, bungkil sawit, tepung indigofera, kulit kopi, ampas kecap, bungkil kelapa, jagung giling, vitamin dan mineral, serta *Multi Nutrients Sauce* (MNS) yang disusun dengan bahan seperti urea, molases, dolomit, garam, ZA, dan air.

METODE

Rancangan Percobaan

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental yang terdiri dari 2 perlakuan dimana pada masing-masing perlakuan terdapat 10 ulangan, sehingga terdapat 20 unit satuan percobaan. Rancangan perlakuannya yaitu:

P0 = Konsentrat Grumi *Feed* 60% + Campuran Kulit Singkong dan Onggok 40%;

P1 = Konsentrat *Matching Fund* 60% + Campuran Kulit Singkong dan Onggok 40%.

Pelaksanaan Penelitian

Tahapan penelitian ini meliputi persiapan kandang, persiapan ransum perlakuan, persiapan sapi dan pengambilan data.

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini yaitu konsumsi bahan kering, konsumsi protein kasar, dan pertambahan bobot tubuh harian.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji beda rata-rata dua nilai tengah (T-test) dan Mann Whitney. Uji beda rata-rata merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata sesudah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

RATA-RATA KONSUMSI BK RANSUM PERLAKUAN

Hasil analisis data menggunakan uji *mann whitney* menunjukkan bahwa pemberian kedua konsentrat tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi bahan kering (BK) ($P > 0,05$). Perbedaan rata-rata konsumsi bahan kering (BK) ransum komersial Grumi *Feed* dan ransum formula *Matching Fund* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel1. Konsumsi BK ransumperlakuan

Ulangan	Perlakuan	
	P0	P1
	-----kg/ekor/hari-----	
1	6,30	11,21
2	7,89	6,82
3	9,66	6,29
4	7,37	6,57
5	6,88	6,76
6	8,08	6,72
7	5,52	6,96
8	9,08	7,54
9	11,34	11,95
10	9,01	16,09
Jumlah	81,13	87,91
Rata-rata	8,11 ± 1,721	8,79 ± 3,246

Keterangan:

P0 : Ransum KomersialGrumi*Feed*

P1 : Ransum Formula *Matching Fund*

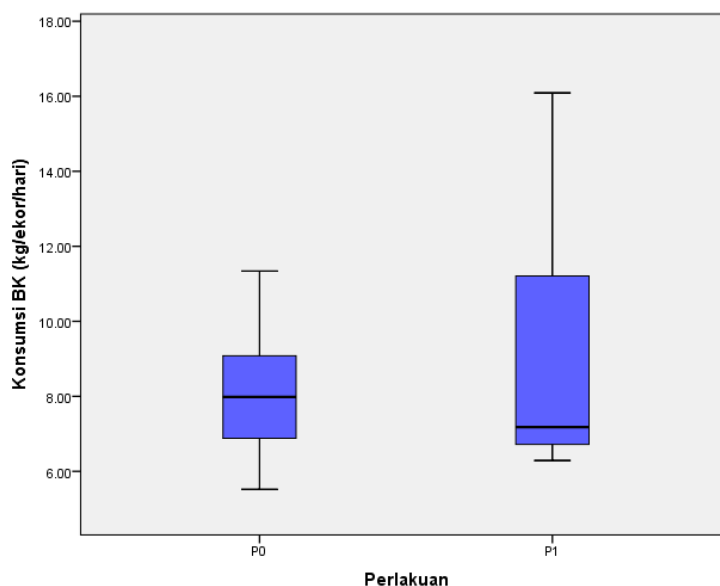
Hasil analisis uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata ($P>0,05$) antara pemberian ransum koomersial Grumi *Feed* dan ransum formula *Matching Fund* terhadap konsumsi bahan kering (BK). Walaupun menunjukkan hasil yang tidak nyata, tetapi apabila dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa konsumsi bahan kering dari ransum formula *Matching Fund* (P1) memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan ransum komersial Grumi*Feed* (P0). Hal ini diduga karena pengaruh dari pemberian *Multi Nutrients Sauce* (MNS) pada ransum formula *Matching Fund* yang bisa meningkatkan palatabilitas pada ransum P1. Masyhurin *et al.* (2013) menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum pada ternak ruminansia itu sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, misalnya seperti

palatabilitas ransum itu sendiri, sistem tempat pakan, dan pemberian ransum serta kepadatan kandang.

Multi Nutrientns Sauce (MNS) yang terdapat di dalam konsentrat formula *Matching Fund* mampu meningkatkan palatabilitas karena MNS mengandung molases yang dapat membuat aroma MNS harum dan memiliki rasa manis, sehingga ternak lebih tertarik untuk mengonsumsinya, selain itu juga MNS mengandung garam sebagai sumber mineral yang juga mampu meningkatkan palatabilitas ternak karena rasanya yang disukai ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramdani, *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *Multi Nutrients Sauce* (MNS) merupakan suatu hasil pengembangan suplemen ransum ternak yang bergizi tinggi serta dapat meningkatkan keefektifan kerja mikrobia didalam rumen ternak ruminansia. MNS ini berfungsi untuk meningkatkan palatabilitas dan nutrisi ransum berkualitas rendah yang diharapkan akan meningkatkan konsumsi bahan kering dan bahan organik.

Menurut Sugeng (2002), yang menyatakan bahwa bahan kering (BK) yang mampu dikonsumsi sapi potong yaitu sebanyak 2,5-3,2% dari bobot badannya. Rataan bobot badan pada awal penimbangan sapi P0 yaitu 330,90 kg dan P1 yaitu 340,90 kg. Artinya menurut bobot badan sapi-sapi tersebut normalnya mengonsumsi BK ransum sebanyak 8,27 – 10,59 kg pada sapi P0 dan 8,52 – 10,91 kg pada sapi P1. Rata-rata konsumsi bahan kering (BK) sapi P0 yaitu sebesar 8,11 kg dan pada sapi P1 sebesar 8,79 kg/ekor/hari. Nilai tersebut berada dalam kisaran normal konsumsi ransum umumnya.

Menurut Ayuni (2005) yang menyatakan bahwa palatabilitas, sistem tempat dan pemberian pakan, serta kepadatan kandang merupakan faktor penentu tingkat konsumsi ransum. Pada ransum perlakuan, ransum formula *Matching Fund* yang di dalamnya mengandung bahan-bahan seperti dedak padi, bungkil sawit, kulit kopi, ampas kecap, bungkil kelapa, mineral premix, jagung, tepung indigofera, dan *Multi Nutrients Sauce* (MNS). Bahan-bahan tersebut masih dalam kondisi yang baik dan tidak ada yang berbau tengik, sehingga dapat meningkatkan konsumsi. Dengan demikian, konsentrat formula *Matching Fund* ini keberadaannya juga tidak kalah saing dengan konsentrat komersial (*Grumi Feed*), karena dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa konsumsi bahan kering (BK) dari P1 lebih tinggi dibandingkan dengan P0. Skema nilai konsumsi BK ransum dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Boxplot konsumsi BK Ransum Perlakuan

RATA-RATA KONSUMSI PK RANSUM PERLAKUAN

Hasil analisis data menggunakan uji *mann whitney* menunjukkan bahwa pemberian ransum komersial *Grumi Feed* dan ransum formula *Matching Fund* tidak terdapat perbedaan rata-rata terhadap konsumsi protein kasar (PK) ($P > 0,05$). Rata-rata konsumsi protein kasar (PK) dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis uji *mann whitney* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata ($P > 0,05$) antara pemberian ransum komersial *Grumi Feed* dan ransum formula *Matching Fund* terhadap konsumsi protein kasar (PK). Walaupun demikian, apabila dilihat pada tabel di atas maka pada P1 memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan P0. Hal ini diduga karena terdapat kandungan tepung indigofera di dalam ransum formula *Matching Fund*. Tepung indigofera ini mengandung nilai protein kasar yang cukup tinggi, sehingga konsumsi PK pada P1 juga lebih tinggi. Menurut Abdullah (2010) yang menyatakan

bahwa protein yang terkandung di dalam indigofera cukup tinggi yang setara dengan alfalfa, yaitu berkisar 23-27%. Sedangkan pada tepung indigofera kasar proteinnya berkisar sekitar 23,40-27,60%.

Selain memiliki kandungan protein kasar yang cukup tinggi, indigofera juga memiliki keunggulan lainnya yaitu harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan *Soybean Meal*. Ketersediaan tepung indigofera di Indonesia juga cukup melimpah, sehingga peternak bisa dengan mudah untuk mendapatkannya. Keunggulan lain yang dimiliki oleh indigofera ini yaitu memiliki kualitas dan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman leguminosa yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah (2014) yang menyatakan bahwa indigofera memiliki keunggulan dibandingkan dengan leguminosa yang lain karena dalam produksi dan kualitas hijauannya yang lebih baik.

Menurut Rangkuti (2011) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi protein kasar, salah satunya yaitu jenis bahan pakan, khususnya pada bahan penyusun konsentrat itu sendiri. Konsentrat dapat diartikan sebagai pakan penguat yang memiliki kandungan serat kasar rendah serta mengandung protein dan energi yang cukup tinggi. Tingginya palatabilitas pakan dan jumlah pakan yang dimakan oleh ternak maka juga akan meningkatkan konsumsi protein yang lebih tinggi dari kebutuhan minimalnya sehingga dapat meningkatkan bobot tubuh harian ternak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ransum formula *Matching Fund* memiliki nilai yang lebih tinggi pada konsumsi PK. Selain memiliki nilai konsumsi BK dan PK yang lebih tinggi, ransum formula *Matching Fund* juga diduga memiliki biaya produksi yang lebih ekonomis, oleh karena itu penggunaan ransum komersial dapat diganti dengan ransum formula *Matching Fund*.

Tabel 2. Konsumsi PK ransum perlakuan

Ulangan	Perlakuan	
	P0	P1
	-----kg/ekor/hari-----	
1	0,86	1,46
2	1,08	0,89
3	1,33	0,82
4	1,01	0,86
5	0,94	0,88
6	1,11	0,88
7	0,76	1,04
8	1,25	0,98
9	1,56	1,56
10	1,24	2,10
Jumlah	11,14	11,47
Rata-rata	1,11 ± 0,238	1,15 ± 0,423

Keterangan:

P0 : Ransum Komersial GrumiFeed

P1 : Ransum Formula *Matching Fund*

RATA-RATA PERTAMBAHAN BOBOT TUBUH HARIAN SAPI POTONG PERLAKUAN

Pengukuran pertambahan bobot tubuh dilakukan untuk melihat sejauh mana ransum tersebut dimanfaatkan oleh ternak selain untuk kebutuhan pokok. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh informasi bahwa pertambahan bobot tubuh harian memiliki nilai ($P > 0,05$). Maka untuk mengetahui perbedaan antara ransum komersial Grumi Feed (P0) dengan ransum formula *Matching Fund* (P1) pada pertambahan bobot tubuh harian dapat dilakukan dengan uji *Independent Sample T-test*. Perlakuan P0 dan P1 pada pertambahan bobot tubuh harian memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Rata-rata pertambahan bobot tubuh harian sapi potong selama penelitian untuk masing-masing perlakuan P0 dan P1 berturut-turut adalah 1,10 dan 1,23 (kg/ekor/hari). Data pertambahan bobot tubuh dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil analisis uji *independent sample T-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata ($P > 0,05$) antara pemberian ransum komersial dan ransum formula *Matching Fund* terhadap pertambahan bobot tubuh. Artinya, pemberian ransum formula *Matching Fund* tidak berpengaruh terhadap pertambahan bobot tubuh sapi potong. Hal ini diduga karena kurangnya masa koleksi data, sebab peneliti melaksanakan koleksi data hanya selama satu bulan, sehingga data yang didapatkan kurang maksimal. Peningkatan bobot tubuh sapi potong juga dipengaruhi oleh kandungan protein yang ada di dalam ransum. Apabila dilihat dari kadar protein konsentrat formula *Matching Fund* yaitu sebesar 16,3% maka kandungan protein kasarnya sudah memenuhi standar konsentrat untuk sapi potong penggemukan. Kadar protein kasar minimal untuk

jenis sapi potong yaitu sebesar 13% (SNI:3148.2-2009).

Pertambahan bobot tubuh merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu usaha peternakan, pertambahan bobot tubuh ini dapat dinyatakan dalam satuan berat per satuan waktu. Bobot tubuh ternak berbanding lurus dengan konsumsi ransum, apabila bobot tubuhnya meningkat, maka akan meningkat pula tingkat konsumsinya terhadap ransumnya. Pertambahan bobot tubuh dapat dipengaruhi oleh kualitas pakan dan juga dari bangsa dari ternak itu sendiri, selain itu juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan juga kepadatan kandangnya. Menurut Syuhada *et al* (2009) yang menyatakan bahwa kebutuhan energi yang tidak tercukupi maka akan menyebabkan pertambahan bobot badannya terhambat, kemudian bobot badannya mengalami penurunan, serta dapat menurunkan fungsi produksi dan apabila berlangsung dalam jangka waktu yang panjang maka juga dapat menyebabkan kematian pada ternak. Kebutuhan nutrisi pada ternak dewasa akan energi relatif lebih tinggi karena pada masa tersebut energi dalam tubuh ternak dibutuhkan untuk membentuk perlemakan yang optimal sebagaimana sesuai dengan tujuan utama dari penggemukan sapi potong.

Walaupun menunjukkan hasil yang tidak nyata, tetapi apabila dilihat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai pertambahan bobot tubuh pada P1 lebih tinggi dibandingkan dengan P0. Hal ini diduga karena konsumsi bahan kering dan konsumsi protein kasar pada P1 lebih tinggi dibandingkan dengan P0, karena apabila konsumsi BK dan PK nya tinggi makan juga akan meningkatkan bobot tubuhnya. Zulbardi (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi konsumsi bahan keringnya, maka juga akan semakin tinggi pula zat pakan yang dikonsumsi, yang digunakan untuk pertumbuhannya sehingga dapat berpengaruh pada bobot badan. Sementara itu Amien *et al* (2012) menyatakan bahwa untuk peningkatan pertambahan bobot badan dimbangi dengan meningkatnya konsumsi pakan. Peningkatan konsumsi disebabkan karena terjadinya peningkatan laju cerna serat dan peningkatan laju alir mikroba penyerap protein.

Selain karena konsumsi bahan kering yang tinggi, pertambahan bobot badan pada P1 juga diduga karena adanya penambahan suplemen (MNS) di dalam ransum perlakuan yang dapat meningkatkan konsumsi ransum sehingga mempengaruhi pertumbuhan pada sapi potong tersebut. Menurut Karolina *et al* (2016) yang menyatakan bahwa penambahan MNS ERO II 10% pada ransum sapi potong memberikan pengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi ransum dan pertambahan bobot tubuh, sedangkan Eramuset *al* (2010) menjelaskan bahwa pertambahan bobot badan harian (PBBH) sapi yang tidak diberi suplemen probiotik menunjukkan hasil yang lebih rendah (1,45 kg/hari) dari pada sapi yang diberi suplemen probiotik (1,54 kg/hari).

Tabel 3. Rata-rata pertambahan bobot tubuh sapi potong perlakuan

Ulangan	Perlakuan	
	P0	P1
	-----kg/ekor/hari-----	
1	0,69	1,59
2	0,97	0,69
3	1,47	0,75
4	1,59	1,47
5	0,91	0,84
6	1,13	0,91
7	0,94	0,75
8	0,88	2,00
9	1,81	2,09
10	0,56	
Jumlah	10,95	11,09
Rata-rata	1,10 ± 0,126	1,23 ± 0,187

Keterangan:

P0 : Ransum Komersial GrumiFeed

P1 : Ransum Formula Matching Fund

SIMPULAN

- Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:
1. tidak terdapat perbedaan performans sapi potong yang diberi ransum komersial Grumi Feed(P0) dengan sapi potong yang diberi ransum formula Matching Fund (P1) baik itu pada konsumsi bahan kering (BK), konsumsi protein kasar (PK) maupun pertambahan bobot tubuh harian (PBBH), akan tetapi dengan

- penambahan tepung indigofera dan *feed supplement* berupa MNS nilai konsumsi BK dan PK pada P1 lebih tinggi dibandingkan P0 sehingga PBBH pada P1 juga lebih tinggi dibandingkan dengan P0;
2. penggunaan ransum formula *Matching Fund* dirasa lebih efisien karena selain lebih ekonomis ransum tersebut juga mampu bersaing dengan ransum komersial, dibuktikan dengan nilai konsumsi ransum dan PBBH yang lebih tinggi dibandingkan dengan ransum Grumi *Feed*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L. 2010. Herbage production and quality of shrub indigofera treated by different concentration of foliar fertilizer. *Jurnal Media Peternakan*. 33 (3): 169-175.
- Abdullah, A., dan Helda Ibrahim. 2014. Persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan teknologi pengolahan jerami padi dan limbah ternak sapi potong. 1(1) : 99 – 107
- Akbarillah, T. D., Kaharuddin, dan Kususiyah. 2002. Kajian Daun Tepung Indigofera Sebagai Suplemen Pakan Produksi Dan Kualitas Telur. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu.
- Amien I, M. Nasich, & Marjuki. 2012. Pertambahan bobot badan dan konversi pakan sapi Limousin Cross dengan pakan tambahan probiotik. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 4: 3-7.
- Ayuni, N. 2005. Tatalaksana Pemeliharaan dan Pengembangan Ternak Sapi Potong Berdasarkan Sumber Daya Lahan Di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Eramus, A., Guthrie, P., Harris, B. 2010. Effect of dry matter intake from whole goat milk and calf milk replacer on performance of nubian goat kids. *J Dairy Sci*. 68: 1748 – 1751.
- Karolina, S., Erwanto, Kusuma, A. 2016. Pengaruh penggunaan multi nutrients sauce(mns) ERO II dalam ransum terhadap pertambahan bobot tubuh sapi potong. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4(2):124-128.
- Ramdani, Y. Erwanto, Farida, F., Liman. 2020. Pengaruh penambahan multi nutrient sauce dalam ransum terhadap pencernaan bahan kering dan bahan organik pada Domba. *Jurnal Inovasi Peternakan*. 4(1):1-6.
- Rangkuti, J. H. 2011. Produksi dan Kualitas Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) pada Kondisi Tatalaksana yang Berbeda. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sugeng., A.S., Sudarmono., Bambang. 2008. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Syuhada, T. R., E. Rianto, E. Purbowati, A. Purnomoadi, dan Soeparno. 2009. Produktivitas Sapi Peranakan Ongole Jantan pada Berbagai Tingkat Bobot Badan. Dalam: Y. Sani, L. Natalia, B. Brahantiyo, W. Puatuti, T. Sartika, Nurhayati, A. Anggraeni, P. H. Matondang, E. Martindah, dan S. E. Estuningsih (Eds). Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 13-14 Agustus 2009. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. 163-172.
- Zulbardi, M., A.A. Karto, U. Kusnadi dan A. Thalib. 2001. Pemanfaatan jerami padi bagi usaha sapi Peranakan Ongole di daerah irigasi tanaman padi. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner*. 3:256-261.